

Peranan Masyarakat Dalam Wisata Bisnis Berbasis Sumberdaya Lokal

The Role of Community in Local Resource-Based Business Tourism

Lina Asnamawati^{1*)}, Is Eka Herawati¹, Timbul Rasoki¹, Ana Nurmalia²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka Bogor,
Kota Bogor, Jawa Barat 16164, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen, Kota Bengkulu,
Bengkulu 38228, Indonesia

*)Penulis untuk korespondensi: linaas@ecampus.ut.ac.id

Sitasi: Asnawati L, Herawati IE, Rasoki T, Nurmalia A 2021. The role of community in local resource-based business tourism. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-9 Tahun 2021, Palembang 20 Oktober 2021*. pp. 734-746. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Empowerment is carried out to improve the community's economy. Business tourism has the aim of developing interests and talents in entrepreneurship and helping provide insight to business tourism participants. Areas that have business tourism will affect the economy, overcome unemployment, and preserve the nature and culture of the community. Institutional training and business tours are carried out in various places. One of them is in Tegal Waru Village, Bogor. The research method used in this study is a survey method. The benefits of research are to identify the role of the community in local resource-based business tourism, training activities for the people of Tegal Waru Village and people from other regions. This research is a type of qualitative research with the aim of describing the problems in the research area descriptively. The results of the study indicate that the Kampoeng Wisata Bisnis Tour program is a program to hone the business spirit and understanding of a home industry-based product. The program provided by Kuntum Organizer apart from enjoying the rural atmosphere, visitors are also given the necessary training such as training on making nata de coco, bag making, catfish cultivation, handicrafts, and so on in Tegal Waru Village. Training activities and business tours are carried out based on local resources, where visitors are given direct training by home industry craftsmen

Keywords: community role, business travel, local resources

ABSTRAK

Pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Wisata bisnis memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berwirausaha serta membantu memberikan wawasan kepada para peserta wisata bisnis. Daerah yang memiliki wisata bisnis akan berpengaruh terhadap perekonomian, mengatasi pengangguran, serta melestarikan alam dan budaya masyarakat. Kelembagaan pelatihan dan wisata Bisnis banyak dilakukan diberbagai tempat. Salah satunya di Desa Tegal Waru, Bogor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Manfaat penelitian untuk mengidentifikasi peranan masyarakat dalam wisata bisnis berbasis sumber daya lokal, Kegiatan pelatihan bagi masyarakat Desa Tegal Waru serta masyarakat dari daerah lain. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan maksud menguraikan permasalahan di wilayah penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

program Tour Kampong Wisata Bisnis sebagai program untuk mengasah jiwa bisnis dan pemahaman tentang sebuah produk berbasis home industry. Program yang disediakan oleh Kuntum Organizer selain menikmati suasana pedesaan, pengunjung juga diberikan pelatihan yang diperlukan seperti pelatihan pembuatan nata de coco, pembuatan tas, budidaya patin, handycraft, dan lain sebagainya yang ada di Desa Tegal Waru. Kegiatan pelatihan dan wisata bisnis yang dilakukan berbasis sumber daya lokal, dimana pengunjung diberikan pelatihan langsung oleh para pengrajin home industry.

Kata kunci: peranan masyarakat, wisata bisnis, sumber daya lokal

PENDAHULUAN

Kegiatan pelatihan sangat diperlukan untuk mengembangkan diri seseorang. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai keterampilan. Kirkpatrick (1998) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Berbagai kegiatan pelatihan dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat mengembangkan dirinya.

Desa wisata bertujuan untuk menarik pengunjung untuk datang kedesa tersebut agar memperoleh manfaat bisnis (Ahda, 2018). Adapun wisata bisnis memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam berwirausaha serta membantu memberikan wawasan kepada para peserta wisata bisnis. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah yang memiliki wisata bisnis akan berpengaruh terhadap perekonomian, mengatasi pengangguran, serta melestarikan alam dan budaya masyarakat.

Kegiatan pelatihan dan wisata bisnis akan berjalan dan berdampak baik, jika dikelola dalam sebuah kelembagaan yang berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Oleh karena itu kelembagaan sangat diperlukan bagi masyarakat. Kelembagaan didefinisikan sebagai suatu perangkat aturan yang mengatur atau mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat (Hayami dan Kikuchi 1982) dalam Kadir (2012). Kelembagaan merupakan sebuah wadah yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, kelembagaan berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kelembagaan pelatihan dan wisata Bisnis banyak dilakukan diberbagai tempat. Salah satunya di Desa Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Terdapat Kuntum Organizer yang dulu bernama Yayasan Kuntum Indonesia, turut serta berperan aktif dalam rangkaian kegiatan pelatihan bagi masyarakat desa Tegal Waru serta masyarakat dari daerah lain. Selain itu Kuntum Organizer mengadakan Program Tour Kampong Wisata Bisnis sebagai program untuk mengasah jiwa bisnis dan pemahaman tentang sebuah produk berbasis home industry.

Peluang usaha dan bisnis di tempat wisata sangat banyak dan menguntungkan, tapi kebanyakan dari mereka hanya sekedar menikmati suasana di tempat wisata saja tanpa berfikir peluang usaha apa yang bisa di jalankan di tempat wisata. Selaras dengan penelitian Salleh (2013) yang menyatakan dengan berdirinya sektor pariwisata, masyarakat telah bergeser ke sektor ekonomi yang lebih baik terutama ke sektor pariwisata. Di sektor ini, beberapa dari mereka bekerja di resor, seperti pemandu wisata dan mendirikan usaha terkait pariwisata. Program yang disediakan oleh Kuntum Organizer selain menikmati

suasana pedesaan, pengunjung juga diberikan pelatihan yang diperlukan seperti pelatihan pembuatan nata de coco, pembuatan tas, budidaya patin, handycraft, dan lain sebagainya yang ada di Desa Tegal Waru. Kegiatan pelatihan dan wisata bisnis yang dilakukan berbasis sumber daya lokal yang ada di Masyarakat, dimana pengunjung diberikan pelatihan langsung oleh para pengrajin home industry yang ada di Desa Tegal Waru dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada di masyarakat.

Sumberdaya Lokal dapat berupa sumberdaya alam: yang telah tersedia disekitar kita. seperti: tanah, barang tambang. air, hutan, udara dan sinar matahari; sumberdaya manusia : semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat; Sumberdaya modal: peralatan dan dana yang diperlukan untuk mengelola lingkungan maupun suatu barang; sumberdaya Sosial: mencakup kepemimpinan, ideologi dan kelembagaan, kehidupan masyarakat desa banyak dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin berdasarkan kharisma yang dimiliki (Soetomo, 2012). Pemberdayaan sumberdaya lokal dilakukan diberbagai daerah lain seperti sambatan (tolong menolong di Jawa), Rereongan (Gotong royong di Jawa Barat), Prelek (gotong royong di Pulau Jawa), Meopbua(di Timor). Pembangunan yang bersifat top down dimana kekuasaan pusat sangat mendominasi dalam pembangunan di daerah, cenderung mengabaikan potensi sumber daya lokal terkadang kurang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga pemanfaatan sumberdaya lokal sangat diperlukan dalam pembangunan.

Kegiatan pengelolaan sebuah lembaga pelatihan dan wisata bisnis memerlukan dukungan berbagai pihak, mulai dari aparat pemerintah, pihak swasta, serta dukungan masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Terutama peranan wanita merupakan bagian tak terpisahkan dalam sebuah masyarakat. Peranan menurut Soekanto (2009) merupakan aspek dinamis kedudukan ketika seseorang menjalankan aktivitas sesuai dengan kedudukannya. Wanita memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat. Aspek penting yang meliputi : kesehatan, gizi, pendidikan, tenaga kerja. Tindakan berupa mengajak, mendorong wanita di pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien. 50% wanita berperan dalam pembangunan pada sensus 1971an wanita berdasarkan penelaahan pola bersikap serta pola perilaku.

Kiprah perempuan dalam perekonomian keluarga dan nasional menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan secara keseluruhan. Upaya pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh Wanita ini menjadi penting, karena wanita berhadapan dengan kendala-kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “triple burden of women”, yaitu ketika mereka ‘diminta’ menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial dimasyarakat pada saat yang bersamaan. Hal tersebut menyebabkan kesempatan wanita untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas. Sebagian besar wanita masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan ketrampilan spesifik. Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, disamping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Beberapa pasal dalam perundangan masih menempatkan wanita pada posisi yang lebih rendah dari pria, hingga pada saat perceraan, kerugian akan lebih banyak ditanggung wanita (Mudzhar *et al.*, 2001)

Peranan wanita dapat dikembangkan dengan pendekatan sumber daya manusia dalam pembangunan sosial ekonomi memperhatikan (a) bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia (pendidikan formal, non formal dan informal), tingkat kesehatan dan gizi, apresiasi terhadap berfikir rasional dan disiplin kerja, (b) bagaimana mengembangkan penggunaan sumber daya manusia dengan memperbesar kesempatan bekerja, memperbaiki tingkat upah, memperbaiki perlindungan kerja, (c) bagaimana mengembangkan orientasi

kelembagaan yang mendukung usaha pembangunan baik yang dilakukan oleh swasta maupun oleh pemerintah. (Pudjiwati, 1983). Peranan wanita yang cukup penting menjadi perhatian khusus bagi Kuntum organizer sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat yang dapat membantu terwujudnya pemberdayaan wanita. Pada umumnya wanita memiliki akses pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya akses ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan. Sehingga hal yang sangat menarik untuk dikaji tentang peranan wanita dalam kelembagaan pelatihan dan wisata bisnis berbasis sumber daya lokal di Desa Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Sehingga hal yang menarik untuk mengidentifikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata berbasis sumber daya lokal serta mengidentifikasi peranan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata berbasis sumber daya lokal, serta menganalisis dampak keberadaan desa wisata bagi kehidupan masyarakat. Tujuan Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan maksud menguraikan permasalahan di wilayah penelitian secara deskriptif.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang tepat peranan masyarakat dalam wisata bisnis berbasis sumber daya lokal. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan maksud menguraikan permasalahan di wilayah penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman dan Shavab, 2020). Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan tujuannya termasuk penelitian lapangan field research yang bermaksud untuk memaparkan adanya permasalahan di lingkup daerah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, wawancara memiliki keleluasaan dalam pengumpulan data karena tidak saja apa yang diketahui dan dialami objek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri objek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada observasi merupakan pengamatan atau memperhatikan kondisi dari lahan pertanian, lalu mencatat kondisinya dan didokumentasikan dengan menggunakan kamera. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bahkan sejak peneliti melakukan pengumpulan data.

HASIL

Sejarah Desa Wisata Tegal Waru

Desa Tegal Waru berada pada di kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Terdapat kampung wisata di desa Tegal Waru, kampung ini menyediakan suasana pedesaan yang sesungguhnya, seperti suasana memanen padi, membajak sawah dan atraksi hiburan yang dapat diikuti secara langsung oleh wisatawan. Desa Tegal waru yang terletak di sebelah barat Kabupaten Bogor, memiliki jumlah penduduk 12.123 jiwa dan sebanyak 64.93% atau 810 warga desa Tegal Waru berprofesi sebagai pengrajin home industry, serta terdapat 40 jenis UKM.

Secara monografi Desa Tegal Waru terdiri dari 6 RW (rukun warga) dan 38 RT (rukun tetangga), dan masing-masing RW memiliki spesifikasi usaha masyarakat. Berdasarkan hasil survey bahwa untuk RW 1 beberapa warga memilih alternative pencaharian keluarganya sebagai pengrajin anyaman bamboo dan bilik. Masyarakat RW 02 menekuni

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-623-399-012-7

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

usaha pengrajin pandai besi dan pesanan golok ukir. Masyarakat RW 03 karena wilayahnya masih luas oleh lahan pertanian, mereka melakukan usaha tanaman obat, buah dan tanaman hias. Selanjutnya untuk RW 04 masyarakat melakukan usaha industry pembuatan selai kelapa dan pembiakan ikan patin. Selain itu, masyarakat RW 04 juga melakukan usaha briket arang, nata de coco dan hiasan/aksesoris. Sedangkan untuk masyarakat RW 05 terdapat industry rumahan berupa pengolahan kecap, saus, dan minuman. Walaupun menggunakan media produksi yang sederhana namun telah memberikan keuntungan yang besar. Adapun usaha masyarakat RW 06 sebagai pedagang dan tukang bangunan juga melakukan budidaya tanaman yang bagus.

Masyarakat desa Tegal Waru merupakan masyarakat desa yang sebagian besar memiliki usaha industry rumah tangga. Namun usaha yang mereka lakukan dikatakan kurang maksimal untuk mendapatkan keuntungan. Di desa Tegal Waru menjadi desa wisata Kampung Tegal Waru merupakan kegiatan aktifitas ekowisata di Ciampea, kab. Bogor dengan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Objek wisata adalah lokasi usaha/ produksi para pelaku UMKM atau pebisnis berbasis Home Industry. Kegiatan Kampung Wisata dikembangkan oleh yayasan Kuntum Indonesia yang diprakarsai oleh masyarakat Tegal Waru.

Di Desa Tegal Waru walaupun banyak industry rumahan, namun banyak juga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan yang layak, mereka hanya sebagai buruh tani ataupun buruh cuci. Selanjutnya, walaupun banyak pengrajin usaha, namun masyarakat yang tidak memiliki modal yang cukup, masih hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan yang optimal. Di daerah Tegal Waru banyak Bank keliling “rentenir” yang menawarkan jasa peminjaman uang dengan bunga yang sangat besar. Sehingga masyarakat banyak terjerat hutang yang besar. Hal lain yang menjadi permasalahan di Desa Tegal Waru, tidak memiliki fasilitas sekolah yang cukup, karena daerah pegunungan yang memiliki akses jalan yang sulit untuk ke tempat sekolah sangat jauh hanya ada SD Inpres yang ada di Desa tersebut, sehingga anak-anak yang lulusan SD banyak juga yang tidak melanjutkan sekolah selanjutnya. Sehingga pendidikan masyarakat Desa tersebut masih tergolong rendah.

Berkaitan dengan usaha yang juga banyak dilakukan oleh masyarakat, hasil produksi usaha masyarakat belum tersalurkan dengan baik. Sistem pemasaran masyarakat yang masih sulit, menyebabkan hasil produksi kerajinan maupun bahan olahan belum berjalan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat yang memiliki usaha juga belum optimal. Perilaku masyarakat yang memiliki usaha juga belum dapat menjaga kebersihan dengan baik. Banyak dari masyarakat yang melakukan usaha membuang limbahnya seperti limbah ayam, produksi kecap dan lain sebagainya ke sungai di sekitar tempat tinggal mereka. Hal tersebut menyebabkan sungai menjadi tercemar, padahal sungai itu digunakan oleh sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mandi, mencuci, air minum dan lain sebagainya. Hal tersebut membahayakan bagi masyarakat yang menggunakan air sungai. Berdasarkan kondisi yang demikian pemberdayaan bagi masyarakat Desa Tegal Waru perlu ditingkatkan. Kampung Wisata Bisnis Desa Tegal Waru didirikan oleh Ibu Tatik Kencanawati yang merupakan warga desa tersebut, pada tahun 2010, kampung wisata bisnis merupakan wadah penyatu berbagai unit bisnis masyarakat dengan memberikan jasa pelatihan dan sharing pengalaman menjalankan bisnis. Kuntum *Organizer* yang didirikan Tatiek bersama rekan-rekan yang menjadi ujung tombak kegiatan di sana.

Program Tour Kampong Wisata Bisnis yang tidak saja wisata alam juga mengasah jiwa bisnis dan pemahamannya tentang sebuah produk berbasis industri rumahan. Programnya di Desa Tegal Waru meliputi: *training entrepreneur*, *charity creativity* dan *outbound on the road* yang memadukan berbagai permainan ala

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-623-399-012-7

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

kampung dengan model *outbound* modern. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan omset masyarakat, serta masyarakat yang berkunjung ke Desa Tegal Waru akan mendapatkan manfaat dan belajar keterampilan bidang usaha. Adapun usaha-usaha masyarakat di Desa Tegal Waru yang berpotensi untuk dikembangkan berupa:

- RW. 01 usaha masyarakat berupa pengrajin anyaman bambu
- RW. 02 usaha masyarakat berupa pengrajin pandai besi dan golok ukir
- RW.03 usaha masyarakat berupa tanaman obat, buah dan tanaman hias
- RW.04 usaha masyarakat berupa pembuatan selai kelapa dan pembiakan ikan patin, briket arang, nata de coco dan hiasan/aksesoris
- RW.05 usaha masyarakat berupa industry tas, pembuatan Kasur dan bantal, serta peternakan sapi, domba,
- RW. 06 usaha masyarakat sebagai pedagang dan tukang bangunan juga budidaya tanaman DAS (daerah aliran sungai)

Kegiatan Pelatihan dan Wisata Bisnis Berbasis Sumber Daya Lokal

Pemberdayaan perlu ditingkatkan pada masyarakat Desa Tegal Waru. Pemberdayaan merupakan pembentukan aspek pengakuan diri, percaya diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan toleran terhadap sesamanya, dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Konsep pengembangan sumber daya didasarkan kepada hubungan kesetaraan antar manusia, tenaga kerja, faktor produksi seperti (tanah, material, dan mesin-mesin) (Fergus et al 1995). Oleh karena itu pemberdayaan dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan pelatihan yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan dari pelatihan untuk merubah perilaku masyarakat sehingga pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadi peluang bisnis bagi masyarakat. Pelatihan yang diberikan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada seperti SDM yang digunakan, kegiatan pelatihan diajarkan oleh para pengusaha *Home Industry* setempat sebagai Trainer. Adapun pelatihan yang pernah dilakukan oleh Kuntum Organizer dan Pemerintah desa setempat sebagai berikut:

Tabel 1. Pelatihan yang pernah dilakukan di desa Tegal Waru

Jenis-Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta
Pelatihan Pernak Pernik Terigu	40 orang
Pelatihan pembuatan jilbab Mute	30 orang
Pelatihan pembuatan Handy Craft, Tempat Tissue, Celengan dan Hiasan	50 orang
Pelatihan Pembuatan Kue	30 orang
Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik	50 orang
Pelatihan Bros dari kain Planel	20 orang
Pelatihan pembuatan coklat	30 orang
Pelatihan Herbal	30 orang
Pelatihan Nata De Coco	50 orang

Pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat, ada masyarakat yang menggunakan keterampilan untuk berusaha. Namun ada juga masyarakat yang kurang memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Adapun hal-hal yang menghambat: 1) kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan tentang kewirausahaan, (2) keterbatasan modal untuk meningkatkan penguasaan teknologi, (3) kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha karena keraguan masyarakat untuk meningkatkan usaha (4) kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan. Masyarakat yang telah melakukan bisnis dilibatkan juga sebagai Trainer kunjungan wisata bisnis yang dikordinator oleh Kuntum organizer. Wisata bisnis bertujuan menambah pengetahuan, keterampilan dan menambah pendapatan. Membantu peserta mengenalkan

dan mengeksplorasi Entrepreneurship secara berbeda dan menyenangkan. Peserta tidak hanya mendapatkan inspirasi dari pelaku usaha tapi juga mendapatkan gambaran langsung dari tempat usaha, proses usaha beserta segala aspek bisnisnya. Wisata Bisnis banyak dikunjungi oleh masyarakat di Luar Desa Tegal Waru, hampir setiap hari banyak pengunjung yang datang. Pengunjung diberikan pelatihan sesuai yang diinginkan. Biasanya pelatihan berupa pembuatan nata de coco, pembuatan tas, budidaya ikan patin, pelatihan tanaman herbal.



Gambar 1. Tahapan program pemberdayaan dalam wisata bisnis berbasis sumber daya lokal

Kegiatan tahapan pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan PRA (participatory rural appraisal) adalah sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Tujuan PRA yaitu kajian keadaan pedesaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasinya, baik potensi maupun permasalahannya. Selanjutnya output dari PRA yaitu mengetahui tentang:

- Potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat
- Potensi sosial masyarakat
- Potensi perekonomian masyarakat
- Potensi lembaga atau kelembagaan yang ada di masyarakat
- Mengetahui masalah-masalah yang ada di masyarakat
- Prioritas dan penyebab masalah
- Peluang-peluang pengembangan untuk masyarakat

Teknik PRA yang dilakukan yaitu melakukan pemetaan desa, kalender musim, diagram venn, sejarah desa, diagram alur, serta Analisa penggunaan waktu. Berikut gambaran

pengembangan pariwisata haruslah mampu memenuhi kebutuhan wisatawan (pengunjung) sekaligus memastikan destinasi pariwisata sebagai tuan rumah terlindungi dan meningkatkan peluang di masa depan. (Sutawa 2012) Sumberdaya merupakan faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, dan modal yg dipakai dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang jasa, serta mendistribusikannya; bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya; segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, digunakan untuk mencapai hasil, misal peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga. Selanjutnya sumberdaya terdiri dari: sumberdaya alam: yang telah tersedia disekitar kita. Seperti: tanah, barang tambang. air, hutan, udara dan sinar matahari; sumberdaya manusia : semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat; sumberdaya modal: peralatan dan dana yang diperlukan untuk mengelola lingkungan maupun suatu barang; sumberdaya sosial: mencakup kepemimpinan, ideologi dan kelembagaan, kehidupan masyarakat desa banyak dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin berdasarkan kharisma yang dimiliki (Soetomo,2012).

Mengacu pada konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat

Suatu desa yang tata cara dan ada istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya.

b) Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat.

d) Memberdayakan masyarakat desa wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan desa wisata sebagai pegejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

e) Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (home stay), penyediaan kebutuhan konsumsi

wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

Peranan Masyarakat dalam Kelembagaan Pelatihan dan Wisata Bisnis

Peranan masyarakat sangat penting dalam kelembagaan pelatihan dan wisata bisnis, peranan berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu. Usman (2001) mengemukakan “peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Setiap manusia memiliki peranan dalam kehidupan bermasyarakat. Nasution (2001) menyatakan bahwa “peranan adalah mencakup kewajiban hak yang berkaitan dengan kedudukan”. Lebih lanjut Setiadi (2008) berpendapat “peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”. Sedangkan Usman (2001) mengemukakan “peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku. Hal yang sama diungkapkan Narwoko dan Suyanto (2011) peranan merupakan hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu.

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Peranan merupakan cara yang dilakukan dalam pembagian kerja yang mempertimbangkan jenis kelamin, status, kedudukan seseorang, pekerjaan. Salah satu dari dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dalam hal ini adalah perubahan status sosial ekonomi (Garegnani, 2013). Menurut Patel et al (2016) selain masyarakat lokal, pemerintah dapat juga melibatkan swasta dalam pengembangan wisata. Hal ini berdampak baik diberbagai wilayah namun dikhawatirkan dapat menimbulkan sengketa. Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Peranan Sebagai Pengendalian dan Kontrol Sosial

Pengendalian merupakan cara yang dilakukan untuk mengendalikan anggota berupa norma, nilai, aturan, undang-undang aturan informal (Narwoko dan Suyanto 2011). Kontrol Sosial merupakan petunjuk dan pedoman mengenai bagaimana sebaiknya, menyelesaikan urusan dalam masyarakat. Aturan yang dibuat berupa jumlah dana untuk pelatihan para pengunjung, ikut mengawasi kinerja pekerja UKM jika pemilik tidak ada di tempat usaha, serta melakukan kontrol kepada masyarakat yang diberikan bantuan modal oleh pihak swasta untuk kegiatan usaha. Dengan dilakukan pengendalian dan kontrol sosial diharapkan masyarakat yang diberikan bantuan modal dapat berjalan dengan lancar dan UKM dapat menjalankan usahanya dengan baik.

Peranan Sebagai Mediator

Mediator adalah pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian. Ciri-ciri penting dari mediator adalah: netral, membantu para pihak, tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian. Jadi, peran mediator hanyalah membantu para pihak dengan cara tidak memutus atau memaksakan pandangan atau penilaiannya atas masalah-masalah selama proses mediasi berlangsung kepada para pihak.

Masyarakat memiliki peranan sejak bergabung dengan Kuntum Organizer, setiap minggu aktifitasnya cukup padat. Mulai dari mengurus para pengunjung yang datang ke

Kampung Wisata Tegal Waru untuk pelatihan maupun berwisata bisnis. Namun masyarakat juga berperan sebagai Mediator setiap ada permasalahan yang dialami oleh para UKM maupun keluhan dari masyarakat untuk perbaikan Kuntum Organizer.

Peranan Sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan orang yang membuat kerja kelompok lebih mudah karena kemampuannya dalam menstrukturkan dan memandu partisipasi anggota-anggota kelompok. Peran utama seorang fasilitator adalah menjadi pemandu proses (process guide). Fasilitator selalu mencoba proses yang terbuka, inklusif, dan adil sehingga setiap individu berpartisipasi secara seimbang dan membangun situasi dan kondisinya. Selain itu, Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.

Peranan masyarakat yaitu sebagai fasilitator pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Kuntum Organizer. Pelatihan yang diajarkan berupa pelatihan pernak-pernik, handycraft, nata de coco. Pelatihan yang diberikan kepada pengunjung yang datang ke Tegal Waru, juga kegiatan yang dilakukan di luar seperti di UIN (Universitas Islam Negri), di Perkumpulan masyarakat Cicadas, di Rumah Sakit Sitanala Tangerang buat para penyandang penyakit kusta, dan di universitas-universitas di Bogor. Masyarakat juga dapat berperan menjadi fasilitator karena memiliki berbagai kemampuan mulai dari kemampuan berkomunikasi dengan baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, serta mampu menerima masukan dari para pengunjung dan peserta pelatihan. Serta masyarakat juga ikut membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh para UKM dan keluhan dari masyarakat Tegal Waru.

Peranan Sebagai Pembuat Produk dan Mencarikan Order

Pelatihan yang telah diikuti banyak memberikan manfaat. Masyarakat Desa Tegal Waru juga berperan sebagai pembuat produk. Masyarakat mampu membuat berbagai macam produk diantaranya Nata De Coco, Souvenir, bros, handycraft, jilbab mute dan lain sebagainya. Apabila ada pesanan yang banyak, biasanya ibu-ibu dan bapak-bapak yang pernah mengikuti pelatihan untuk membuat produk tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakaria & Suprihardjo (2014) menyatakan diperlukan media promosi dengan cara membuat web tentang kawasan desa wisata yang tersambung langsung dengan website dan juga berkerja sama dengan media-media promosi yang ada.

Dampak Sosial, Kemasyarakatan dan Ekonomi

Dampak Sosial

Dampak dalam aspek sosial diketahui melalui proses pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dapat menambah wawasan pemikiran mereka semakin meningkat, sehingga mempunyai kemampuan untuk memikirkan banyak alternatif dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup. Peningkatan pendidikan secara langsung terjadi karena mendapatkan penyuluhan, pelatihan, konsultasi, dan sebagainya.

Pengaruh dan efek pelatihan dan wisata bisnis, masyarakat merasa senang karena memiliki aktivitas mengikuti pelatihan yang menambah pengetahuan dan keterampilannya dengan berbagai kreativitas. Perubahan sikap jadi senang membuat kerajinan sejak mengikuti pelatihan yang berupa pelatihan Handycraft, Nata de Coco, pelatihan selai kelapa, pelatihan pembuatan tas, pelatihan pemeliharaan ikan patin, jamur tiram. Seluruh pelatihan sangat bermanfaat dan memberikan bekal untuk berusaha.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-623-399-012-7

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Dampak dalam Aspek Kemasyarakatan

Adapun dampak dalam aspek kemasyarakatan dinyatakan bahwa proses interaksi didalam kelompok dengan sesama anggota maupun dengan berbagai sumber pelayanan dan pembinaan semakin meningkatkan wawasan. Masyarakat sangat senang bisa aktif bersama Yayasan Kuntum Indonesia karena dapat memberikan banyak manfaat bagi orang lain, walaupun tidak memiliki keugan yang cukup. Menurut beliau, membantu orang lain dapat menggunakan tenaga dan ide-ide kreatif. Kegiatan yang dilakukan bu Tiara juga mendampingi para UKM yang menjadi mitra Yayasan Kuntum Indonesia.

Adapun mitra yang didampingi yaitu UKM Tas, Patin, jamur tiram, nata de coco, selai kelapa, sari sehat. Mengontrol kegiatan para pekerja jika pemilik UKM sedang tidak ada di tempat kerja. Selain itu aktivitas Tiara yang memiliki jadwal cukup padat yaitu mendampingi tamu yang berkunjung ke Desa Tegal waru. Baik untuk kegiatan penelitian ataupun studi banding serta kunjungan tour.

Dampak Ekonomi

Dampak dalam Aspek Ekonomi diketahui, intervensi pembinaan akan mampu mendorong untuk melakukan pemupukan modal dan memberikan penghasilan. Sejak bergabung dengan Kuntum Organizer mendapatkan penghasilan tambahan sekitar 1.000.000,- s.d 1.500.000,- . Masyarakat yang punya usaha juga, memperoleh tambahan dari pengunjung yang datang ke Desa Tegal Waru untuk membeli produk mereka. Sehingga bisa menopang hidup keluarga. Penghasilan masyarakat terus meningkat, karena banyak kunjungan dari masyarakat lain yang berkunjung ke Desa Tegal Waru. Faktor lain yang juga penting adalah bantuan dari bank umum juga diperlukan untuk memperluas atau mengembangkan bisnis (Gunawan,2014).

KESIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Tegal Waru dilakukan dengan cara mengajak seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan yang menyangkut Desa Wisata. Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Tegal Waru telah dibagi sesuai dengan kemampuan dan usianya. Proses pemberdayaan masyarakat akan terlihat lebih maksimal apabila ada tamu atau wisatawan yang datang karena akan banyak masyarakat yang diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Tegal Waru juga dilakukan dengan cara mengadakannya pelatihan-pelatihan. Peranan masyarakat sangat penting dalam kelembagaan pelatihan dan wisata bisnis, peranan berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu. Dampak keberadaan desawisata berpengaruh pada kehidupan sosial, kemasyarakatan dan ekonomi masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih teruntuk para narasumber dari Desa Tegal Waru, Bogor dan kepada seluruh tim peneliti. Atas kerja sama dan kekompakannya hingga terlaksananya proses penelitian dan tercapainya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda M. 2018. Pengembangan Desa wisata Banguncipto. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 89. DOI: 10.12928/jp.v1i1.324.
Angelevska-Najdeska K, Rakicevik G. 2012. Planning of Sustainable Tourism Development. *Procedia Soc. Behav. Sci.* 44: 210–220.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-623-399-012-7

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

- Donuisang MR, Soewarni I, M.Gai A. 2017. Konsep pengembangan ekonomi lokal dalam pengembangan desa wisata Petik Mawar Gunung kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Pengembangan Wisata*. 3: 1–10.
- Garegnani P. 2013. Note on Consumption, Investment and Effective Demand. <http://cas.umkc.edu/econ/economics/faculty/Forstater/506/506readings/garegnani.pdf>
- Gunawan AA. 2014. Preliminary study of classifying Indonesian entrepreneurs. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 115: 243-250.
- Jayusman I, Shavab OAK. 2020. Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*. 7(1): April 2020.
- Kasriyono. 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kirkpartrick DL. 1998. *Evaluating training programs: The four levels*. (2nd ed). San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Kadir, Salim MBAM, Kamarudin H. 2012. The relationship between educational support and entrepreneurial intentions in Malaysian higher learning institution. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 69: 2164-2173.
- Kusrini N, Sulistiawati R, Imelda I, Hurriyani Y. 2017. Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal di desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 2(2): 139–150. DOI: 10.21067/jpm.v2i2.2058.
- Mudzhar et al. 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press .
- Nasution MN. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Narwoko D, Suyanto B. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Patel S, Sliuzas R, Georgiadou Y. 2016. Participatory Local Governance in Asian Cities: Invited, Closed or Claimed Spaces for Urban Poor? *Environ. Urban. Asia*, 1–21.
- Pudjiwati S. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Salleh, Othman NHMR, Idris SHM, Jaafar AH, Selvaratnam DP. 2013. The effects of tourism development towards livelihood sustainability of the Orang Asli at the Kg. Sg. Ruil, Cameron Highlands. *Tourismos*. 8(2): 301-321.
- Setiadi et al. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Soekanto S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka pelajar
- Sutawa GK. 2012. Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Econ. Financ*. 2012, 4: 413–422.
- Usman U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Zakaria F, Suprihardjo D. 2014. Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*. 3(2): C245–C249. DOI: 2337-3520.